

PRASASTI MAYUNGAN DI DESA PAKRAMAN MAYUNGAN,
DESA ANTAPAN, KECAMATAN BATURITI, KABUPATEN TABANAN

Ida Ayu Wayan Prihandari

Program Studi Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana

Abstract

This study aims at describing the research findings of Mayungan's inscription from the aspects of linguistic, its contents and the perceptions of the rural community of Mayungan to the existence of the inscription. The Inscription of Mayungan is one of archaeological heritage in the village of Mayungan, Antapan Village, sub-district of Baturiti in the regency of Tabanan. This inscription was issued by one of the renowned king of Bali ancient time, Paduka Haji Jayapangus Arkajalancana with his two queens, Parameswari Indujaketana, and Mahadewi Sasangkajacihna in the year of saka 1103 or 1181 BC. Based on the findings the palaeography aspect used on the inscription of Mayungan is the ancient Balinese manuscript and most of the language used in this inscription is the ancient Javanese. It is similar to the other inscription which were issued on the 11th – 12th BC. The rural community perceptions of the existence of the inscription is there was a genealogical ties between Mayungan villagers present and the past as it mentioned from the inscription, therefore the community are very protective of the existence of the inscription.

Key words: the inscription, palaeography, perceptions.

1. Latar Belakang

Prasasti merupakan suatu keputusan atau perintah raja yang harus ditaati oleh masyarakat pada waktu itu (Boechari, 1977: 53 ; Suarbhawa, 2009: 154). Informasi yang diperoleh berdasarkan data prasasti adalah data yang paling autentik dibandingkan data sejarah lainnya. Prasasti ditulis pada saat peristiwa berlangsung. Pada umumnya prasasti berisi tentang maklumat raja. Oleh karena itu, isi prasasti sangat penting untuk diungkap dan dikaji, karena dari keterangan-keterangan yang ditulis pada prasasti dapat mengungkap berbagai aspek sosial dan budaya yang berkembang di masa lalu.

Prasasti Mayungan merupakan salah satu prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus beserta kedua permaisuri beliau. Prasasti ini ditemukan pertama kali oleh seorang warga Desa Pakraman Mayungan yang bernama I Ketut Mego bersama warga lainnya ketika mengadakan gotong royong membuat tembok *panyenger* di Pura Penataran Agung Beratan, Desa Pakraman Mayungan pada

tanggal 3 Juni 1998, dan kini prasasti tersebut disimpan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Mayungan, Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Prasasti ditemukan dalam keadaan terbungkus oleh ijuk yang sudah lapuk akibat proses pelapukan karena tertanam di dalam tanah selama berabad-abad. (Suarbhawa, 1999 : 6).

Prasasti ini sudah pernah diteliti oleh para ahli epigrafi dari Balai Arkeologi Denpasar tahun 1998. Penelitian yang dilakukan sebelumnya merupakan penelitian yang bersifat pendekatan pendahuluan, yakni hanya berupa transliterasi dan terjemahan saja. Penulis sangat tertarik melakukan penelitian lebih lanjut karena prasasti ini masih *insitu*, menyebutkan secara langsung peristiwa yang terjadi di Desa Mayungan (*karāmani Mayungan*), dan merupakan salah satu prasasti tembaga terlengkap yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus. Secara kebetulan, prasasti ini memang ditemukan di Desa Pakraman Mayungan yang sekarang. Jadi prasasti Mayungan merupakan tinggalan arkeologi *insitu* yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh penduduk setempat.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis merumuskan dua permasalahan, yakni.

1. Bagaimana aspek kebahasaan dan isi yang disebutkan dalam prasasti Mayungan?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Pakraman Mayungan terhadap keberadaan prasasti di desanya?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kebahasaan dan isi dari prasasti Mayungan, agar masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat Desa Pakraman Mayungan pada khususnya mengetahui bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Mayungan ketika Raja Jayapangus berkuasa pada masa Bali Kuno. Selain itu, penting untuk mengetahui persepsi masyarakat setempat mengenai keberadaan prasasti tersebut. Hal ini perlu diketahui karena terkait dengan pelestarian yang dilakukan oleh warga setempat terhadap benda

purbakala tersebut, mengingat tinggalan ini merupakan salah satu warisan budaya yang diwarisi oleh leluhur mereka.

4. Metode Penelitian

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, dimana hasil penelitian ini akan disuguhkan dalam bentuk deskriptif yaitu disajikan dalam bentuk beberapa kalimat dan beberapa paragraf yang kemudian dilengkapi dengan beberapa hasil dokumentasi berupa foto-foto yang diambil pada saat penelitian berlangsung untuk menjaga kredibilitas dari penelitian ini

Sumber data primer berupa hasil foto prasasti yang diambil pada waktu *pujawali* di Pura Penataran Agung Beratan, dan diperlukan pula beberapa data sekunder yang menunjang hasil penelitian baik yang berupa artikel ilmiah, buku, hasil laporan penelitian dan sebagainya.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka. Observasi lapangan dilakukan di Desa Pakraman Mayungan, Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, sedangkan observasi prasasti dilakukan melalui hasil gambar/foto. Wawancara dilakukan di Desa Pakraman Mayungan. Adapun yang diwawancara ialah para tokoh setempat yakni bendesa adat, penemu prasasti, pemangku pura, dan prajuru desa. Pada tahap studi pustaka yakni mengumpulkan berbagai macam tulisan baik berupa laporan penelitian yang pernah diadakan mengenai prasasti Mayungan, buku, makalah, artikel, tesis, dan karya tulis lainnya yang menunjang dan ada kaitannya dengan penelitian ini.

c. Teknik Pengolahan Data

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis kualitatif, komparatif, kontekstual, dan paleografi. Analisis kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif yang terdiri atas aspek intern (non fisik prasasti) dan aspek ekstern (fisik prasasti). Analisis komparatif dilakukan untuk mengetahui tipe aksara, pengaruh bahasa, dan isi yang termuat dalam prasasti. Analisis

kontekstual diperlukan untuk mengetahui struktur kebahasaan serta mengkontekstualkan prasasti dengan masyarakat pendukungnya yakni masyarakat Desa Pakraman Mayungan. Analisis paleografi berfungsi mengkaji tulisan/aksara pada prasasti untuk memahami isi yang terkandung dalam prasasti.

5. Hasil dan Pembahasan

a. Aspek Kebahasaan dan Isi Prasasti

Prasasti Mayungan berjumlah lima lempeng tembaga. Aksara yang digunakan adalah aksara Bali Kuno yang tidak terlepas dari bentuk aksara di masa sebelumnya. Berdasarkan tipe aksara yang diklasifikasikan oleh Semadi Astra (1981), ada enam tipe aksara Bali Kuno, diantaranya, (1) tipe aksara Bali Kuno tertua, (2) tipe aksara Bali Kuno tegak (3) tipe aksara Bali Kuno yang berkembang sejak akhir abad X sampai perempat pertama abad XII, (4) tipe aksara Bali Kuno yang berkembang sejak pertengahan abad XII sampai akhir abad XIII, (5) tipe aksara Bali Kuno sejak abad XIII sampai pertengahan abad XIV (kira-kira tahun 1284-1343), dan yang terakhir (6) tipe aksara Bali Kuno sejak pertengahan abad XIV sampai akhir abad XV (Kurniawan, 2008: 23, Wiguna, 2010: 17-18). Karakteristik tipe aksara pada prasasti Mayungan termasuk dalam golongan tipe aksara Bali Kuno ke 4. Bentuk dasarnya persegi empat, dan ditulis secara halus dengan penulisan aksara yang agak condong/miring ke kanan, sehingga terlihat rapi dan indah untuk dilihat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuno, Bali Kuno, dan Sansekerta, akan tetapi bahasa mayoritas yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuno (Suarbhawa, 1999:7).

Prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Jayapangus beserta kedua permaisurinya pada tahun 1103 saka (1181 Masehi). Disebutkan bahwa raja mengetahui kegelisahan serta keresahan penduduk Mayungan karena adanya perselisihpahaman dengan para petugas pemungut pajak. Hal ini membuat raja untuk segera menghentikan kekacauan tersebut dengan cara mengeluarkan prasasti yang berisi tentang putusan raja mengenai beberapa hak istimewa serta kewajiban yang harus dipatuhi oleh penduduk setempat. Putusan raja ini tampaknya ditegaskan agar peraturan yang dimuat dalam prasasti supaya tidak diubah sampai dikemudian hari. Salah satu kewajiban terpenting yang disebutkan

adalah mengenai beberapa jenis pajak yang harus dibayar pada hari ketiga bulan *Cetra*. Kemudian disebutkan pula mengenai beberapa hal yang dibebaskan oleh raja. Setelah penyebutan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh penduduk raja menetapkan batas-batas wilayah desa Mayungan di keempat penjuru arah mata angin. Batas wilayah di timur sampai dengan Air Ara bagian barat, batas wilayah di selatan sampai di Hyang Satra bagian utara, batas wilayah di barat sampai di Air Pnet bagian timur, batas wilayah di utara sampai di Angswayar bagian selatan. Batas wilayah Desa Pakraman yang sekarang yakni di sebelah timur berbatasan dengan Desa Pakraman Auman yang termasuk wilayah Kabupaten Badung, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pakraman Juuk Legi, di sebelah utara berbatasan dengan hutan dari Gunung Beratan, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pakraman Tohjiwa yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Tabanan serta Desa Pakraman Sulangai yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Badung.

Keterangan di atas dapat membuktikan bahwa wilayah desa Mayungan yang disebut dalam prasasti lebih luas dibandingkan dengan luas wilayah yang sekarang. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan dalam prasasti bahwa batas wilayah bagian barat yang berbatasan dengan Air Pnet (*tukad Pnet*) bagian timur, sedangkan batas wilayah Desa Pakraman Mayungan sekarang pada bagian barat berbatasan dengan Desa Pakraman Juuk Legi. Berdasarkan hasil studi lapangan, Desa Pakraman Juuk Legi terletak di antara *tukad Penet* dan Desa Pakraman Mayungan. Hal ini membuktikan bahwa pada zaman dahulu, Desa Pakraman Juuk Legi merupakan bagian dari wilayah Desa Mayungan. Pada akhir prasasti disebutkan mengenai beberapa para saksi yang hadir pada saat penganugrahan prasasti, diantaranya para *senapati*, *samgat*, dan para pendeta kerajaan dari ajaran Siwa maupun Budha.

b. Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah ‘tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu; proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya’ (Alwi, dkk. 2005 : 863). Konsep persepsi masyarakat yang digunakan pada penelitian ini yaitu tanggapan langsung masyarakat Desa Pakraman Mayungan mengenai keberadaan

prasasti di desanya. Penduduk Desa Pakraman Mayungan sangat mempercayai bahwa ada hubungan genealogis antara penduduk yang disebutkan dalam prasasti dengan penduduk yang sekarang. Mereka menganggap bahwa yang disebutkan dalam prasasti adalah para leluhur mereka. Persepsi mereka mengenai keberadaan prasasti Mayungan di desanya adalah dengan adanya temuan prasasti di desanya merupakan suatu prestasi atau kebanggaan tersendiri bagi masyarakat setempat. Dampak yang terlihat jelas setelah adanya temuan prasasti ini yakni setiap *pujawali* di Pura Penataran Agung Beratan, ada sekitar 12 desa pakraman turut hadir dengan tapakan-tapakan yang ada di desa masing-masing. Desa tersebut ialah : Desa Pakraman Angsri, Desa Pakraman Batu Lantang, Desa Pakraman Luwus, Desa Pakraman Mojan, Desa Pakraman Juuk Legi, Desa Pakraman Tegeh, Desa Pakraman Bluangan, Desa Pakraman Bangah, Desa Pakraman Sulangai, Desa Pakraman Antapan, Desa Pakraman Tohjiwa, dan Desa Pakraman Gelogor.

Penemuan prasasti ini membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Pakraman Mayungan. Prasasti ini sangat dikeramatkan, dan disucikan oleh warganya. Prasasti hanya boleh dikeluarkan pada saat *pujawali* di Pura Penataran Agung Beratan yang jatuhnya setahun sekali pada hari Purnama setelah *budha kliwon pahang* atau sering disebut *budha kliwon pegat uwakan*. Adanya persepsi yang sedemikian rupa, membuat warganya semakin melindungi keberadaan prasasti ini. Contohnya dapat kita lihat pada tempat penyimpanan prasasti yang dibuatkan gedong setinggi 20 meter dan dikunci dengan gembok. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal yang buruk terhadap temuan tersebut, seperti pencurian benda-benda pusaka yang sempat marak di Bali.

6. Simpulan

Prasasti Mayungan yang di temukan di Desa Pakraman Mayungan ini merupakan temuan arkeologi *insitu* karena dalam prasasti Mayungan disebutkan mengenai penduduk Mayungan ketika Raja Jayapangus berkuasa. Prasasti ini dikeluarkan pada tahun 1103 saka (1181 Masehi), menggunakan aksara Bali Kuno berbentuk persegi empat, ditatah agak miring ke kanan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuno, Bali Kuno, dan Sansekerta. Bahasa mayoritas yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuno. Prasasti ini ditujukan kepada masyarakat

Mayungan yang isinya menyebutkan mengenai beberapa hal tentang iuran wajib pajak serta beberapa hak yang diberikan oleh raja.

Adapun persepsi masyarakat mayungan terhadap keberadaan prasasti di desanya adalah bahwa dengan adanya prasasti tersebut merupakan suatu prestasi dan kebanggaan bagi masyarakat setempat. Setelah diketahui isi dari prasasti ini bahwa raja menganugerahkan prasasti kepada penduduk Mayungan membuat penduduk Desa Pakraman Mayungan meyakini bahwa desa mereka sudah ada sejak abad 12 Masehi, dan merupakan salah satu desa yang diperhatikan oleh raja pada zamannya. Berdasarkan hasil wawancara, mereka beranggapan bahwa desa yang diberikan anugerah prasasti berarti desa yang dipandang dan diberi perhatian khusus oleh raja. Penemuan prasasti ini membawa dampak positif bagi penduduk setempat. Setelah ditemukannya prasasti ini, banyak desa pakraman yang hadir ketika *pujawali*.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ketiga*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Boechari. 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia" dalam *Majalah Arkeologi Tahun I No.2*. Jakarta : Lembaga Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kurniawan, I Wy. Ana. 2008. "Prasasti Tamblingan, Pura Endek, Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng : Sebuah Kajian Epigrafis" *Skripsi* Jurusan Arkeologi. Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Suarbhawa, I Gusti Made. 1999. *Laporan Penelitian Arkeologi Survei Epigrafi di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan*. Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar.
- _____. 2009. "Prasasti Banjar Nusa Mara Desa Yeh Embang Kangin" dalam *Forum Arkeologi No. 1 Mei 2009*. Denpasar : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- Wiguna, I Gst. Ngr. Tara. 2010. "Menelusuri Asal Mula Aksara Bali : Suatu Kajian Paleografi" dalam *Mutiara Warisan Budaya Sebuah Bunga Rampai Arkeologis*. Denpasar : Arkeologi Fakultas Sastra kerjasama dengan Program Studi Magister dan Program Doktor.
- Wiguna dkk, I Gst. Ngr. Tara. 2004. *Himpunan Prasasti-Prasasti Bali Pada Masa Pemerintahan Raja Jayapangus*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- _____. 2008. *Terjemahan Prasasti-Prasasti Bali Abad XII ke dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

